

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Tentang *Reward*

1. Pengertian *Reward*

Dalam konsep pendidikan , *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan peserta didik dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang berulang-ulang. Selain motivasi, *reward* juga dapat menjadikan peserta didik itu giat lagi untuk menjalankan aktifitasnya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapai.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia *reward* merupakan pemberian, *reward*, *reward* karena memenangkan suatu perlombaan, pemberian, kenang-kenangan, penghargaan, penghormatan, tanda kenang-kenangan tentang perpisahan cendera mata.¹ Sedangkan Suharsimi Arikunto, menjelaskan bahwa *reward* adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan.²

Jadi, dapat di simpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang di berikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang

¹ Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abditama, 2001), hal. 162

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Yogyakarta : Rieneka Cipta, 1980), hal. 182

dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan dan bisa menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi murid sehingga dapat berperilaku baik dalam proses pendidikan.

Ada berbagai cara mengaplikasikan *reward* yang dapat dilakukan, antara lain:

- a. Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar.
- b. Imbalan materi/*reward*, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian *reward*.
- c. Do'a, misalnya "Semoga Allah SWT menambah kebaikan kepadamu"
- d. Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya.
- e. Wasiat kepada orang tua, maksudnya melaporkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan murid di sekolah, kepada orang tuanya di rumah.³

Pengaplikasian *reward* tidak hanya dapat berupa barang atau imbalan materi saja tetapi juga dapat berupa non materi seperti pujian, do'a, tanda penghargaan dll dengan adanya berbagai macam *reward* tersebut maka peserta didik akan lebih termotivasi belajarnya.

2. Macam-macam *Reward*

Menurut Amier Daien Indrakusuma, macam-macam *reward* antara lain:

³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.110

a. Pujian

Pujian adalah salah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali, dan sebagainya. Pujian yang diberikan kepada peserta didik akan mempengaruhi proses belajarnya. Mereka senantiasa akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

b. Penghormatan

Reward yang berbentuk penghormatan berbentuk dua macam. Pertama, berbentuk penobatan, yaitu anak mendapat penghormatan di hadapan teman-temannya. Seperti dihadapan teman-teman sekolah, atau mungkin juga di hadapan teman dan orang tua siswa. Misalnya, pada acara pembagian rapot diumumkan dan ditampilkan siswa yang meraih ranking tinggi. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, siswa yang berhasil menyelesaikan suatu yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya.

c. Hadiah

Yang dimaksud hadiah adalah penghargaan yang berbentuk barang. Penghargaan yang berbentuk barang ini disebut penghargaan materil. Hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari keperluan sekolah. Seperti pensil, penggaris, buku pelajaran, dan sebagainya. Pemberian hadiah berupa barang sangat memberikan kepuasan tersendiri bagi peserta

didik. Mereka dapat menggunakan alat tersebut untuk kebutuhan sekolah. Sehingga mereka akan merasa senang.

d. Tanda penghargaan

Jika hadiah adalah penghargaan yang berupa barang, tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut. Tanda penghargaan dinilai dari segi kesan dan nilai kenangannya.⁴

Jenis *reward* sangat banyak sekali, pemberian *reward* tergantung para situasi dan kondisi para peserta didik. Seorang pendidik dapat menerapkan berbagai jenis *reward* kepada peserta didik dengan melihat hasil yang telah dicapai oleh peserta didik. *Reward* yang berupa barang tidak dinilai dari segi harga, apakah harganya murah atau harganya mahal. Karena pada pemberian barang ini lebih kepada kesan dan nilai kenangannya.

3. Syarat-syarat *Reward*

Menurut Suharsimi Arikunto, ada syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan *reward* kepada siswa yaitu:

- 1) *Reward* hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
- 2) *Reward* harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan.

⁴ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Usaha Nasional, 1973), hal. 159-160

- 3) *Reward* harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya.
- 4) *Reward* yang harus diterima anak hendaknya diberikan. *Reward* harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh anak.
- 5) *Reward* harus diganti (bervariasi).
- 6) *Reward* hendaknya mudah dicapai.
- 7) *Reward* harus bersifat pribadi.
- 8) *Reward* sosial harus segera diberikan.
- 9) Jangan memberikan reward sebelum siswa berbuat.
- 10) Pada waktu menyerahkan *reward* hendaknya disertai penjelasan *ringkas* tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima *reward* tersebut.⁵

Untuk lebih menariknya penerapan teknik ini, sebaiknya guru kelas dibantu oleh guru lain untuk mencari siapa siswa yang berhasil mendapatkan bonus belajar menyenangkan, atau guru kelas bisa bekerja sama dengan seluruh siswa untuk memilih siapakah anak yang berhak mendapatkan bonus belajar hari ini (semua siswa melakukan pengamatan).

Pemberian reward dengan memperhatikan syarat- syarat tersebut dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan juga dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar peserta didik. Selain itu peserta didik juga akan menjadi lebih disiplin.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Yogyakarta : Rieneka Cipta. 1980), hal. 162

4. Kelebihan dan Kekurangan *Reward*

Sebagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan lainnya, pendekatan *reward* juga tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Untuk lebih jelasnya, akan dikemukakan sebagai berikut.

a. Kelebihan

Diakui bahwa pendekatan *reward* memiliki banyak kelebihan, namun secara umum dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- 2) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti yang telah memperoleh pujian dari guru-gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun atau pun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

Melihat kelebihan *reward* di atas, maka *reward* sangat perlu diadakan agar para peserta didik lebih meningkatkan pendidikannya. Agar peserta didik termotivasi dengan proses pembelajaran yang berlangsung.

b. Kelemahan

Di samping mempunyai kelebihan, pendekatan *reward* juga memiliki kelemahan antara lain:

- 1) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid

menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.

- 2) Umumnya “*reward*” membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya, dan lain-lain.

Seorang pendidik harus benar-benar berhati-hati dalam memilih *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik. Agar peserta didik tidak merasa berbangga hati dan puas atas *reward* yang diperoleh.

5. Fungsi *Reward*

Reward diberlakukan kepada peserta didik guna memperbaiki perilaku yang kurang baik yang ada pada peserta didik. Agar perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik. Maria J. Wantah mengemukakan fungsi dari pemberian *reward* adalah sebagai berikut:

- a. *Reward* mempunyai nilai mendidik. *Reward* yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Apabila anak mendapatkan suatu *reward*, maka anak akan memperoleh kepuasan, dan kepuasan itu akan mempertahankan, memperkuat dan mengembangkan tingkah laku yang baik.
- b. *Reward* berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan *reward* yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku baik. dengan adanya *reward* anak akan

berusaha sedemikian rupa untuk berperilaku lebih baik agar mendapatkan *reward*.

- c. *Reward* berfungsi memperkuat perilaku anak disetujui secara sosial. Apabila anak bertingkah laku sesuai yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, ketika perilaku itu dihargai, anak akan merasa bangga. Kebanggaan itu akan menjamin anak untuk terus mengulangi dan bahkan meningkatkan kualitas perilaku tersebut.⁶

Reward memang *lebih* sering dapat memotivasi peserta didik untuk berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Begitu juga pada anak-anak mereka cenderung merasakan kehangatan, dihargai dan percaya diri ketika mendapatkan penghargaan. Sehingga dalam melaksanakan peraturan atau tugas yang diberikan, mereka tidak merasa terbebani.

6. Tujuan *Reward*

Tujuan merupakan hal yang paling utama dalam pemberian reward untuk meningkatkan kedisiplinan. Ada tiga tujuan penting dari *reward* yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan:

- a. Memperkuat motivasi untuk memacu diri agar mencapai prestasi.
- b. Memberikan tanda bagi seseorang yang memiliki kemampuan lebih.

⁶ Maria. J. Wantah, *Pengembangan Disiplin & Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 165

c. Bersifat Universal.

Reward diberikan kepada anak dimaksudkan bukan hasil yang telah dicapai, melainkan dengan hasil yang telah dicapai, pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak.

B. Pembahasan Tentang *Punishment*

1. Pengertian *Punishment*

Punishment merupakan suatu hukuman yang diberikan kepada seseorang setelah dia melakukan perilaku negative dengan tujuan memperbaiki perilaku negative tersebut. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia hukum adalah peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak.⁷ Artinya bahwa *punishment* suatu aturan yang dibuat untuk mengatur pergaulan hidup dalam hal ini pergaulan hidup siswa yang berada disekolah.

Punishment (hukuman) adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran⁸ jadi dalam hal ini seseorang diberi hukuman (*punishment*) agar seseorang tersebut terhindar dari segala macam perilaku yang menyimpang dan menjadikan orang tersebut lebih

⁷ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abditama, 2001), hal. 172

⁸ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 86

disiplin.

Punishment harus diberlakukan guna memperbaiki perilaku seseorang yang dapat merugikan dirinya sendiri. Dengan demikian mereka menjadi faham dan mengerti akan pelanggaran yang mereka perbuat.

Hal ini, *kemudian* dapatlah kita perinci lagi dalam :

- a. *Punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
- b. *Punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- c. *Punishment* diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
- d. *Punishment* harus diadakan untuk segala pelanggaran.⁹

Dengan adanya *punishment* seseorang akan sadar akan perbuatan jahatnya, sehingga seseorang itu akan insyaf dan tidak mengulangi perbuatan jahatnya. Sehingga terbentuklah akhlak baik bagi orang tersebut.

2. Macam-macam *Punishment*

William Stern membedakan tiga macam *punishment* disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, dibagi menjadi 3 macam yaitu:

- a. *Punishment Assosiatif*

Umumnya, orang mengasosiatifkan antara *punishment* dan kejahatan

⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), hal. 151

atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

b. *Punishment Logis*

Punishment ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan *punishment* ini, anak mengerti bahwa *punishment* itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. anak mengerti bahwa ia mendapat *punishment* itu dari kesalahan yang diperbuatnya.

c. *Punishment Normatif*

Punishment yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. hukuman ini dilakukan terhadap pelanggran-pelanggran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri.¹⁰

Bermacam-macam pembagian *punishment* yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak tersebut, dapat memebrikan gambaran yang jelas bahwa *punishment* yang ada di sekolah adalah *punishment* asosiatif yaitu yang di asosiatifkan antara *punishment* dan kejahatan, logis yaitu mengerti bahwa *punishment* yang diperoleh akibat dari kesalahan sendiri serta bermaksud untuk memperbaiki perilaku peserta didik.

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 190

3. Syarat-syarat *Punishment*

Menurut Amir Daien sebagaimana dikutip oleh Nur Roisa Hamida, bahwa syarat-syarat dalam pemberian *punishment* dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Pemberian *punishment* harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Bukan karena ingin menyakiti hati anak, melampiaskan rasa balas dendam dan sebagainya.
- b) Pemberian *punishment* harus didasarkan pada alasan “keharusan”, artinya sudah ada lagi alat pendidikan lain yang bisa dipergunakan
- c) Pemberian *punishment* harus menimbulkan kesan pada hati anak. dengan adanya kesan itu akan selalu mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan.
- d) Pemberian *punishment* harus menimbulkan penyesalan dan keinsyafan pada anak.
- e) Pemberian *punishment* harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan.¹¹

Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan Islam memperhatikan masalah *punishment* baik itu *punishment* fisik (jasmani) dan non fisik (mental). *Punishment* yang diberikan juga tak lepas dari syarat dan batasan, maka orang tua tidak boleh melanggarnya dan tidak berlebih-lebihan, jika para

¹¹ Nur Roisa Hamida, *Pengaruh Metode Ta'zir Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri*, (Jombang, 2010), hal 34

orang tua menginginkan pendidikan yang ideal bagi anak-anaknya dan menjadi generasi yang baik.

4. Kelebihan dan Kekurangn *Punishment*

Punishment atau hukuman juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini kebihan dan kekurangan dari *punishment* menurut Amal Arief:

a. Kelebihan.

- 1) *Punishment* akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- 2) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- 3) Merasakan perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

b. Kekurangan

Sementara kekurangannya adalah apabila *punishment* yang tidak diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

- 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurangnya percaya diri.
- 2) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta (karena takut dihukum).¹²

¹² Amal Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 133

5. Fungsi *Punishment*

Punishment mempunyai fungsi penting dalam pelaksanaan kedisiplinan, karena *punishment* merupakan alat pengendali dalam perilaku anak.

- a. *Punishment* ialah menghalangi. *Punishment* menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- b. *Punishment* ialah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat *Punishment*.
- c. Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.¹³

Punishment itu berfungsi sebagai konsekuensi bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan *punishment* perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena guru atau orangtua memberikan *punishment* yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku melanggarnya.

6. Tujuan *Punishment*

Ada beberapa kesalahan yang kerap kali terjadi pada proses pemberian *punishment*. Misalnya, guru atau orang tua yang memberikan *punishment* untuk menyakiti siswa, mungkin tujuan memberi *punishment* itu tetap

¹³ Maria. J. Wantah, *Pengembangan Disiplin...*, hal 162

termasuk dalam tindakan kekerasan pada anak. Selain itu, misalnya *punishment* diberikan karena guru atau orangtua frustrasi sehingga tidak menemukan jalan keluar untuk menyikapi masalah dan anak menjadi sasaran pelampiasan. Dalam prinsipnya, pemberian *punishment* itu memiliki tujuan yang jelas sehingga *punishment* diberikan dengan cara dan mekanisme yang tepat pada anak.¹⁴

Prinsip *punishment* adalah menghilangkan kenyamanan siswa melakukan kesalahan, dengan cara memberikan risiko-risiko tidak nyaman secara langsung jika siswa melakukan kesalahan tersebut. Misalnya, siswa yang rebut di dalam kelas langsung diminta untuk keluar kelas atau dengan menghapus bintang prestasinya yang terpanjang di papan tulis, tentu jika hal tersebut telah disepakati sebagai aturan bersama di dalam kelas.

Sedangkan ada tiga tujuan penting dari *punishment* yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan:

- a. Membatasi perilaku. *Punishment* menghalangi terjadinya pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan.
- b. Bersifat mendidik.
- c. Memperkuat motivasi untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan.¹⁵

Punishment memperbaiki, menghukum dengan tujuan agar anak mau

¹⁴ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2012), hal 18

¹⁵ Ibid

memperbaiki kesalahannya. Kesalahan itu akan diperbaiki oleh anak, bilamana si anak sudah mengetahui apa kesalahannya, mengakui akan kesalahannya yang telah dilakukan, dan baru memungkinkan si anak memperbaikinya.

C. Pembahasan Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin bagi para peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari di dalam sekolah.

Menurut Panji Anogara dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Kerja” yang dikutip dari Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta menyimpulkan : “ Disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib”.¹⁶ Sedangkan Menurut Sulityorini : Pertama, disiplin adalah suatu kegiatan dimana sikap, penampilan, dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku disekolah, dikelas, dan dimana saja dia berada. Kedua, disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang- orang yang tergabung dalam suatu organisasi

¹⁶ Panji Anogoro, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), hal. 46

tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.¹⁷ Jadi disiplin disini adalah suatu sikap, perbuatan peserta didik dalam mentaati peraturan/ tata tertib di kelas, di sekolah dan dimana saja.

Pendapat lain di sampaikan oleh Conny Semiawan, menurut Conny Semiawan : disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan.¹⁸ sedangkan Menurut Elizabeth B.Hurlock : disiplin adalah seseorang yang belajar atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa kedisiplinan merupakan kepatuhan, kerelaan orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi terhadap suatu peraturan atau tata tertib yang telah disepakati dan ditetapkan agar dapat beradaptasi dengan tuntunan lingkungannya.

2. Dasar-dasar Kedisiplinan

Dasar pandangan Islam, penanaman sikap disiplin didasarkan pada setiap kesadaran. Allah SWT yang Maha Mengetahui segala yang diperbuat makhluknya segala yang terbesit dalam hati, sehingga dalam diri kita akan muncul control dan kesadaran pribadi, bukan kesadaran yang dipaksakan dari luar karena takut akan *punishment*.

Islam juga mengajarkan kedisiplinan, taat, dan disiplin dalam segala hal, sehingga akan dapat melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-

¹⁷ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya : El KAF, 2006), hal. 79

¹⁸ Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta : PT Indeks, 2009), hal.

sifat yang positif. Sedangkan hubungannya dengan prestasi belajar, disiplin akan memudahkan jalan siswa untuk meraih prestasi belajar yang baik.

Negara kita juga mengatur kedisiplinan, misalnya saja kedisiplinan siswa diatur dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003. Adapun disiplin menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab V tentang peserta didik sebagai berikut : Peserta Didik Berkewajiban : “menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin berkelanjutan proses dan keberhasilan pendidikan”.¹⁹

Jadi, perintah disiplin tidak hanya tersurat dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an, akan tetapi Negara kita Indonesia juga memberlakukan kedisiplinan yang diatur dalam Undang-Undang RI. Dan tidak dapat dipungkiri lagi, kita sebagai umat Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan juga sebagai warga Negara yang baik harus menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Kedisiplinan

Sylvia Rimm menjelaskan bahwa, tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi umat masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri.²⁰

Menurut Elizabeth B. Hurlock tujuan seluruh disiplin adalah

¹⁹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.

²⁰ Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta : Gramedia, 2003), hal. 53

membentuk perilaku sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.²¹

Conny Semiawan menjelaskan tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan, atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola.²²

Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh.

4. Fungsi Kedisiplinan

Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik.²³

a. Fungsi yang bermanfaat :

- 1) Untuk mengajar anak bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian.
- 2) Untuk mengajar anak suatu tingakatn penyesuain yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan.

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 1993), hal. 82

²² Conny Seiawan, *Penerangan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta : PT Indeks, 2009), hal. 92

²³ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, UGM Press, Yogyakarta, 1971), hal. 59

- 3) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing kegiatan mereka.
- b. Fungsi yang tidak bermanfaat:
- 1) Untuk menakut-nakuti anak.
 - 2) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.²⁴

5. Manfaat Kedisiplinan

Ada beberapa manfaat disiplin diantaranya yaitu :

a. Menumbuhkan kepekaan

Anak tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap ini memudahkan dirinya mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Jadinya, anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.

b. Menumbuhkan kepedulian

Anak jadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik ,cepat dan mudah.

c. Mengajarkan keteraturan

Anak jadi mempunyai pola hidup yang teratur dan mampu mengelola

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, hal. 97

waktunya dengan baik.

d. Menumbuhkan ketenangan

Menurut penelitian menunjukkan bayi yang tenang/jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik.

Di tahap selanjutnya bahkan ia bisa cepat berinteraksi dengan orang lain.

e. Menumbuhkan percaya diri

Sikap ini tumbuh berkembang pada saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang mampu ia kerjakan dengan sendiri.

f. Menumbuhkan kemandirian

Dengan kemandirian anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan yang tepat pada anak untuk sanggup menentukan pilihan yang bijak.

g. Menumbuhkan keakraban

Anak menjadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih terasah.

h. Membantu perkembangan otak

Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak anak sangat pesat, disini ia menjadi peniru perilaku yang piawai. ia mampu mencontoh dengan sempurna tingkah laku orang tua yang disiplin dengan sendirinya akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

i. Membantu anak yang “sulit”

Kadang-kadang kita lupa pada anak yang berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus, melalui disiplin yang menekankan keteraturan anak berkebutuhan khusus bisa hidup lebih baik.

j. Menumbuhkan kepatuhan

Hasilnya anak akan menuruti aturan yang ditetapkan orangtua atas kemauan sendiri.²⁵

D. Implementasi *Reward* dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan

Penerapan *reward* dan *punishment* merupakan unsur yang dapat digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. *Reward* diberikan sebagai hadiah atas perilaku peserta didik yang sudah berperilaku disiplin di sekolah. Dengan pemberian *reward*, peserta didik akan merasa senang. peserta didik akan terdorong untuk selalu berperilaku disiplin, karena perilakunya yang disiplin mendapatkan suatu penghargaan.

Punishment diberikan sebagai akibat peserta didik yang tidak berperilaku disiplin di dalam sekolah. *Punishment* akan membuat peserta didik jera akan perilakunya yang salah. peserta didik akan menyesali perilaku yang salah tersebut, sehingga peserta didik akan berperilaku disiplin sesuai aturan yang berlaku karena tidak ingin mendapatkan suatu *punishment*.

Reward dan *punishment* mempunyai pengaruh yang baik dalam meningkatkan

²⁵ <https://adhvara.wordpress.com/2010/02/14/manfaat-disiplin/>, diakses, pada tgl 20 Februari 2017

kedisiplinan peserta didik. Berbeda dengan kedisiplinan yang tidak menerapkan *reward* dan *punishment*, peserta didik akan cenderung merasa bebas dan berbuat semaunya, karena mereka tidak mendapatkan timbal balik atas perilaku disiplin mereka setiap hari di sekolah.

E. Penelitian Terdahulu

1. Khoiriah, 2015, Penerapan Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 1 Plajan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015, Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah 1) Bagaimana penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas III SD Negeri Plajan 1 Jepara tahun pelajaran 2014/2015? 2) Apa sajakah dampak positif serta negatif metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas III SD Negeri 1 Plajan Jepara tahun pelajaran 2014/2015?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas III SD Negeri Plajan Jepara tahun pelajaran 2014/2015. 2) Mengetahui dampak positif serta negatif metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas III SD Negeri Plajan Jepara tahun pelajaran 2014/2015

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati penelitian yang mencari hubungan antara atau pengaruh dari dua variable atau lebih. Subyek pada penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan siswa, sedangkan obyek penelitiannya adalah motivasi belajar siswa yang terbentuk dari metode *reward* dan *punishment*.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan yaitu 1) Metode *Reward*, pada metode ini hal yang diterapkan adalah *Reinforcer* sosial, *Reinforcer* aktifitas dan *Reinforcer* simbolik. Metode *Punishment*, pada metode ini hal yang diterapkan adalah: Teori hukuman preventif dan represif. 2) Dampak positif dan negatif dari metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah a) Dampak positif dari penerapan *reward* adalah meningkatnya semangat siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Siswa lebih siap dalam menghadapi ulangan. Suasana kelas menjadi baik, siswa lebih memperhatikan guru ketika sedang diajar. Siswa juga bergembira ketika mendapatkan hadiah. b) Dampak negatif dari penerapan *reward* adalah beberapa siswa menganggap sebagai upah sehingga jika tidak ada hadiah menjadi malas. Adanya siswa yang iri dan bersaing pada siswa yang mendapat hadiah. c) Dampak positif dari penerapan *punishment* adalah siswa terdorong untuk lebih disiplin sehingga perilaku siswa menjadi lebih baik. d) Dampak negatif dari penerapan *punishment* adalah membuat beberapa siswa menjadi penakut dan malu.

2. Siti Khodijah, 2015, Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Dengan Menggunakan Reward Sticker Picture : Studi Terhadap Kelas II SDN Pisangan 03 Legoso Ciputat Timur Tangerang Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan Reward Sticker Picture mampu meningkatkan disiplin belajar siswa kelas II SD. Metode Penelitian yang di gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDN Pisangan 03 Legoso Ciputat Timur Tangerang Selatan, kelas II yang berjumlah 30 siswa semester genap tahun ajaran 2014/2015. Instrument yang di gunakan adalah instrument Non-tes berupa lembar observasi aktifitas guru, lembar observasi aktifitas siswa. Lembar wawancara guru, anecdotal record dan lembar ceklist disiplin belajarsiswa. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui presentase dari sikap disiplin belajar siswa. Sedang teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menyaring data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode reward Sticker Picture mampu meningkatkan disiplin belajar siswa Kelas II SDN Pisangan Pisangan 03 Legoso Ciputat Timur Tangerang Selatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil presentase rata-rata aktifitas guru siklus 1 sebesar 80,21 % meningkat menjadi 88.61 % pada siklus II dengan kategori sangat

baik. Sedangkan rata-rata hasil presentase aktifitas siswa siklus 1 sebesar 79,99 % dengan kategori baik dan meningkat menjadi 91,11 % pada siklus II dengan kategori sangat baik. Selain itu, presentase sikap didiplin belajar siswa dari hasil ceklist belajarnya mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dari hasil presentase pada siklus 1 sebesar 80,39 % meningkat menjadi 91,65% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Dari hasil wawancara guru menunjukkan respon positif terhadap penggunaan metode Reward Sticker Picture. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode Reward Sticker Picture dapat meningkatkan disiplin belajar siswa.

3. Suwarno, 2015, Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 03 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui pengaruh *reward* terhadap kedisiplinan siswa kelas tinggi SD Negeri 3 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015, 2) mengetahui pengaruh *punishment* terhadap kedisiplinan siswa kelas tinggi SD Negeri 3 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015, 3) mengetahui pengaruh *reward and punishment* terhadap kedisiplinan siswa kelas tinggi SD Negeri 3 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas tinggi yaitu kelas IV, V dan VI SD Negeri 3 Pandean. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 siswa dari kelas tinggi. Dengan menggunakan Teknik *Stratified*

Random Sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang didahului dengan uji prasyarat analisis. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Ada pengaruh *reward* terhadap kedisiplinan siswa kelas tinggi SD Negeri 3 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015. Berdasarkan uji t memperoleh $t_{hitung} > t(5,25 > 2,35)$. 2) Ada pengaruh *punishment* terhadap kedisiplinan siswa kelas tinggi SD Negeri 3 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015. Berdasarkan uji t memperoleh $t_{tabel\ hitung} > t(5,46 > 2,35)$. 3) Ada pengaruh *reward and punishment* terhadap kedisiplinan siswa kelas tinggi SD Negeri 3 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015. Berdasarkan uji F memperoleh $F_{hitung} > F(3,53 > 3,33)$.

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut ini :

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Pesrsamaan Penellitian
1. Khoiriah, 2015, Penerapan Reward dan	Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan	• Perbedaan penelitian ini dengan penelitian	• Pesrsamaan penelitian ini dengan penelitian

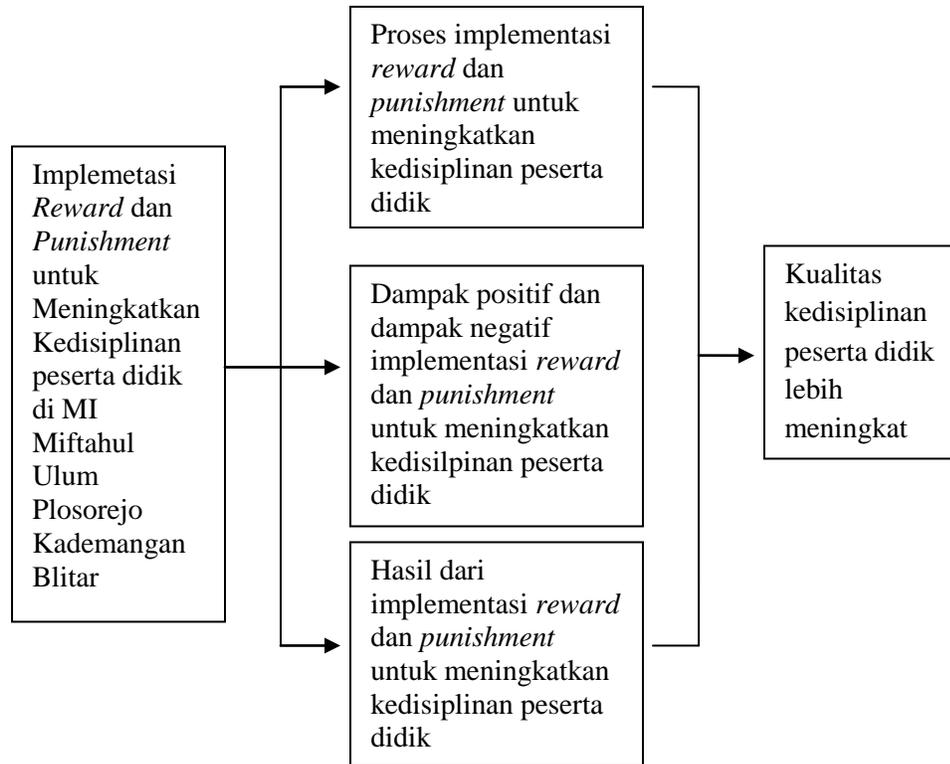
<p>Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD Negri 1 Plajan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015</p>	<p>metode Reward dan Punishment sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III SD Negri 1 Plajan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015</p>	<p>yang akan sekarang di lakukan adalah penelitian ini untuk meningkatkan motovasi belajar peserta didik sementara penelitian yang sekarang di lakukan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.</p>	<p>yang sekarang di lakukan adalah sama-sama menerapkan Reward dan Punishment</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama sama menggunakan jenis penelitian kualitaif.
<p>2. Siti Khodijah, Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Dengan Menggguna kan Reward Sticker Picture : Studi Terhadap Kelas II SDN Pisangan 03 Legoso Ciputat Timur Tangerang Selatan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukan bahwa dengan menggunakan metode reward Sticker Picture mampu meningkatkan disiplin belajar siswa Kelas II SDN Pisangan 03 Legoso Ciputat Timur Tangerang Selatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini hanya menggunakan metode n Reward Sticker Picture saja sedangkan penelitian dan yang sekarang di lakukan menggunakan Reward dan punishment. • Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif sedangkan penelitian yang sekarang di lakukan hanya menggunakan teknik analisis data kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pesrsamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang di lakukan adalah sama-sama untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

<p>3. Suwarno, Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 03 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh <i>reward and punishment</i> terhadap kedisiplinan siswa kelas tinggi SD Negeri 3 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015 Berdasarkan uji F memperoleh Fhitung > F (3,53 > 3,33).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah angket, observasi dan dokumentasi sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang sekarang di lakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menerapkan reward dan punishment untuk kedisiplinan.
--	---	--	--

i. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigm sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.²⁶

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49



Implemetasi *Reward* dan *Punishment* untuk Meningkatkan

Kedisiplinan Peserta Didik di MI Miftahul Ulum

Plosorejo Kademangan Blitar